

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Desain dan Metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	the spillover mechanism linking family conflicts and juvenile among Chinese adolescents	Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan pendekatan inovatif mekanisme spillover. Dengan desain penelitian <i>cross-sectional</i>	dari hasil penelitian ini perselisihan perkawinan mempunyai nilai ($\beta = 28$, $p < 001$) yang dikaitkan mempunyai hubungan secara positif dengan perilaku kenakalan	untuk persamaan dengan jurnal ini adalah sama-sama meneliti tentang perselisihan perkawinan	untuk perbedaannya dalam penelitian ini ditambahkan variable independent.
2.	Psychosocial profile of juvenile delinquency	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian <i>cross-sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan social ($r = 0,57$, $p = 0,001$) nilai ini ditemukan berkorelasi positif dengan perilaku kenakalan	Untuk persamaan pada jurnal ini adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan social, menggunakan desain penelitian <i>cross-sectional</i>	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu menambahkan variable independent.
3.	Adoles problematic internet use and parental	Penelitian ini merupakan studi wawancara	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 84	Persamaan dengan peneliti terdahulu	Perbedaan terletak pada jenis penelitian

	mediation : A Bangladeshi structure interview study	tertutup dengan menggunakan t-tes dan analisis varian (ANOVA)	remaja (24,0%) memiliki penggunaan internet bermasalah, dan Sembilan remaja ((2,6%) memiliki ketergantungan yang parah pada internet.	yaitu sama-sama meneliti tentang penggunaan internet	yaitu menggunakan kueioner dan menggunakan uji chi squer, variable dan tempat yang digunakan.
4.	Impact of the family environment on juvenile mental healt : eSport online game addiction and delinquency	Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan analisis varians multivariat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Analisis regresi berganda menghasilkan model regresi dimana $F = 8.559$, $p = 0,000$, dan $R^2 = 0,201$, menjelaskan 20,1% dari varians. Lebih khusus lagi, pada remaja kecanduan game online, arti-penting ($t = 5.24$, $p = 0.000$), penarikan ($t = 3.02$, $p = 0,003$), dan toleransi ($t = 2.01$, $p = 0,045$) ditemukan meningkatkan perilaku nakal,	Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama meneliti kenakalan remaja	Perbedaan terleak pada variable dan tempat yang digunakan.
5.	Kecenderungan	Penelitian ini	Hasil analisis	Persamaan	Perbedaan

<p>kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua</p>	<p>dengan teknik purposive sampling. alat ukur data berupa skala likert dan teknik analisis statistic yang digunakan yaitu regresi berganda</p>	<p>menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,467 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan. Analisis variable kekuatan karakter diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar -0,467 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,218$. Hal ini memiliki hubungan negative yang signifikan dengan kesenderungan kenakalan remaja.</p>	<p>dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang kenakalan remaja</p>	<p>terletak pada variable dan menggunakan uji chi squer</p>
---	---	--	--	---

B. Landasan Teori

1. Remaja

a. Pengertian remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa, pada masa ini akan terjadi perkembangan dari perubahan yang sangat pesat. Keadaan seperti ini yang memungkinkan remaja cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan (Sofia, & Adiyanti, 2013).

Sarwono (2011) menyatakan bahwa remaja adalah suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda social seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh pada keadaan yang relative mandiri.

Masa remaja adalah waktu dimana berbagai kesempatan sekaligus resiko datang. Remaja berada dalam ambang cinta, pekerjaan untuk menghidupi dirinya dan keikutsertaan dalam lingkungan orang dewasa. Akan tetapi masa remaja juga merupakan masa dimana remaja beberapa remaja terlibat dalam perilaku yang menutupi berbagai pilihan dan membatasi peluang mereka. Masa remaja awal merupakan perkembangan otak yang belum matang dapat membuat perasaan atau emosi menghalalkan

akal sehat alasan yang memungkinkan remaja untuk membuat pilihan yang tidak bijaksana, seperti penyalahgunaan alkohol atau narkoba dan melakukan aktifitas seksual beresiko (Pappalia, 2009).

Remaja atau *adolescence* juga dapat diartikan sebagai perubahan emosi dan perubahan social pada remaja. Masa remaja biasanya terjadi sekitar 2 tahun setelah masa pubertas, yang menggambarkan perubahan fisik, dan pengalaman emosional mendalam. Remaja mengalami perubahan social memainkan peran utama dalam masa remaja, sebagaimana aktivitas laki-laki dan perempuan menjadi lebih bervariasi dan individual (Desmita, 2007).

Remaja merupakan fase peralihan ketika seseorang mengalami perubahan pada pola perkembangan emosi, perubahan tubuh, minat, perilaku serta masalah perkembangan lainnya. Perubahan perkembangan pada remaja terjadi terus menerus terkait dengan psikososial pada masalah psikis (kejiwaan) yang merupakan dampak karena terjadi perubahan pada lingkungan social. Peningkatan dorongan seksual dan perubahan yang menimbulkan masalah cukup serius pada perkembangan remaja (Haryanto & Surayasa, 2013).

Pada masa remaja akhir, mulai muncul minat karir, hubungan percintaan, dan eksplorasi identitas. Individu remaja akhir lebih memfokuskan diri pada karir, kencan, dan eksplorasi diri

dibandingkan dengan usia remaja awal ataupun remaja tengah (Santrock, 2016).

Bagi remaja akhir, hal-hal yang mendatangkan kesenangan adalah terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang (terutama dari lawan jenis), adanya penerimaan lingkungan sekitar (teman-teman sebaya atau orang dewasa), memiliki peran dan berprestasi dalam peranannya. Hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan bagi remaja akhir yang belajar di Perguruan Tinggi adalah keberhasilan dan berprestasi, karier yang mendatangkan ganjaran untuk tetap aktif, menemukan identitas diri, dan mengembangkan kesadaran diri (Azizah, 2013).

World Health Organization (WHO, 2010) mengatakan remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa yaitu dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relative mandiri. Menurut Kementerian Republik Indonesia, remaja adalah kelompok usia 10-19 tahun (Kemenkes, 2013).

b. Penggolongan Remaja dan Batasan Remaja

Sebagai pedoman dapat digunakan Batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan satu

pertimbangan (Sarwono, 2011). Dalam proses menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, meliputi:

1) Remaja Awal (*Early Adolescent*)

Remaja merupakan masa yang ditandai dengan sifat negative dari remaja itu sendiri karena remaja kurang suka bekerja, pesimis, dan sebagainya, misalnya sekolah yang berpengaruh pada prestasi baik prestasi jasmani maupun rohani. Remaja pada tahap ini mengalami kebingungan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu.

2) Remaja Madya atau Pertengahan (*Middle Adolescent*)

Merupakan masa dimana sudah mulai suatu keinginan untuk hidup, untuk mengenal, memahami dan membutuhkan satu sama yang lain baik senang maupun susah. Selain itu juga mempunyai keinginan untuk dipuji dan memuja meski terkadang remaja menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui apa yang diinginkan. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman. Ada kecenderungan "*narcistic*", yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu mereka masih mengalami kebingungan untuk menentukan pilihan.

3) Remaja Akhir (*Late Adolescent*)

Tahapan ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, meliputi minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk Bersatu dengan orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain dan tubuh “dinding” yang memisahkan diri dan pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

2. Kenakalan remaja

a. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak muda merupakan gejala sakit secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Juvenile berasal dari Bahasa latin yaitu juvenilis, artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas periode remaja. Sedangkan delinquent berasal dari kata lain delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat

rebut, pengacu, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, sursila, dan lain-lain (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang yang merupakan masalah sosial sehingga dianggap mengkhawatirkan. Beberapa tindakan yang dianggap sudah biasa hingga melanggar hukum (Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja. Kenakalan remaja juga dikenal sebagai penyimpangan perilaku yaitu dengan berpartisipasi seorang remaja dalam perilaku ilegal (Siegel & Welsh, 2013).

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pada ranah hukum (Janiwanti & Pieter, 2010).

b. Karakteristik kenakalan remaja

Karakteristik kenakalan remaja yang terlihat pada remaja nakal/ delinquent menurut Willis (2010):

- 1) Remaja yang nakal lebih sering merasa deprevacy (keterasingan) dibandingkan dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal/ delinquent cenderung merasa tidak aman, sengaja berusaha melanggar hukum dan peraturan.

- 2) Remaja yang nakal memiliki tingkat intelegensi yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja tidak nakal. Remaja ini tidak mampu memikirkan dengan baik konsekuensi dari setiap Tindakan yang remaja itu ambil.
- 3) Remaja nakal tidak menyukai sekolah dan karena itu remaja sering kali membolos.
- 4) Sikap yang menonjol pada remaja nakal: bermusuhan, penuh curiga, tidak konvensional, tertuju pada diri sendiri, tidak stabil emosinya, mudah dipengaruhi, dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan.
- 5) Remaja nakal mempunyai aktifitas yang penuh tantanganakan tetapi tidak menyukai kompetisi.
- 6) Remaja nakal cenderung tidak matang secara emosional, tidak stabil, dan cenderung frustrasi. Keadaan ini yang membuat remaja nakal tidak bisa menyesuaikan diri, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat.

Sedangkan menurut Kartono (2003), remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

- 1) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya intelegensi mereka tidak berbeda dengan intelegensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja yang

nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi dari pada untuk nilai ketrampilan verbal (test Wechsler) mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan diri sendiri.

2) Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara normal” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya lebih bersifat agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal ini, yaitu mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesaktian dan menunjukkan ketidak matangan jasmaniah atau anomaly perkembangan tertentu (Kartono, 2003).

3) Ciri karakteristik individual

Remaja nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- a) Rata-rata remaja nakal ini berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini tanpa memikirkan masa depan
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.

- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara social.
- d) Mereka senang meenceburkan diri dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya risiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya
- f) Hati Nurani tidak atau kurang lancer fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan control diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

c. Penggolongan kenakalan remaja .

Menurut Willis (2014), penggolongan kenakalan remaja itu sebagai berikut:

- 1) Kenakalan remaja biasanya seperti berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berbohong, kluyuran, membaca, melihat, dan menonton film porno.
- 2) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti, mengendarai mobil tanpa SIM, mengaambil barang orang tua tanpa ijin, kebut-kebutan di jalan raya, mencuri dan menodong.

- 3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seksual diluar nikah, pemerkosaan, minum-minuman keras, kumpul kebo, menggugurkan kandungan (aborsi), memerkosa, berjudi, dan membunuh.

d. Aspek-aspek kenakalan remaja

Aspek-aspek kenakalan remaja yang di kemukakan menurut Sarwono (2011), yaitu:

- 1) Perilaku melanggar hukum

Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memerkosa, dan masih banyak lagi perilaku yang melanggar hukum lainnya.

- 2) Perilaku yang membahayakan orang lain dan diri sendiri

Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu-rambu laalu lintas, merokok, narkoba, dan lain sebagainya.

- 3) Perilaku yang menimbulkan korban fisik

Seperti tawuran antar sekolah, dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

e. Bentuk-bentuk kenakalan remaja

Menurut Kartono (2014), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat:

- 1) Kenakalan terisolir (*isolated delinquency*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka di dorong oleh factor-faktor berikut:

- a) Keinginan meniru dan ingin sesuai (conform) dengan gengnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan, atau konflik batin yang tidak dapat di selesaikan.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur criminal. Sejak kecil remaja melihat adanya geng- geng kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise (kehormatan, wibawa) tertentu.
- c) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- d) Remaja di besarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan suprevisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, kenakalan terisolir itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan social, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gengnya.

Namun jika sudah dewasa remaja ini meninggalkan perilaku kriminalnya oaling sedikit 60% dari mereka yang menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun, hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya.

2) Kenakalan Neutorik (neutoric delinquency)

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius antara lain berupa kecemasan, merassa sselalu tidak aman, merassa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri-ciri perilakunya adalah:

- a) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab prssikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur geng yang criminal itu saja.
- b) Perilaku kriminal merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan, dan kebingungan batinnya.
- c) Biasanya melakukan kejahatan seorang diri dan memerkosakan kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.

- d) Banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah dan orang tuanya biasanya juga neurotic atau psikotik.
- e) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- f) Motiv kejahatan berbeda-beda
- g) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3) Kenakalan psikotik (*psychotic delinquency*)

Delinquency psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

- a) Hampir seluruh remaja *delinquency psychopathic* ini berasal dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, dalam berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orang tuanya selalu menyalahkannya sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.

- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat terduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsive, biasanya mereka residifis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali di perbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma social yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma-norma subkultur gengnya sendiri.
- e) Kebanyakan mereka menderita gangguan neurologis, sehingga tidak mempunyai kemampuan mengendalikan diri sendiri.
- f) Kenakalan defek moral (*delinquency of moral defects*)
Defek (defect) artinya rusak, tidak lengkap salah, cedera, cacat, kurang. *Delinquency defek* moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Kelemahan delikuen tipe ini adalah tidak mampu mengenal dan memahami tingkah laku yang jahat, tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, selalu ingin melakukan kekerasan, penyerangan, dan kejahatan, rasa kemanusiaan yang terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instingtif yang

primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitive sehingga sulit dikontrol dan dikendalikan. Mereka adalah residifis yang melakukan kejahatan karena di dorong oleh naluri rendah, kuraang lebih 80% mengalami kerusakan psikis berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka defekmental hanya kurang 20% yang menjadi penjahat disebabkan factor social atau lingkungan sekitar (Kartono, 2014).

3. Perselisihan Perkawinan

a. Pengertian perselisihan perkawinan

Keluarga adalah sistem yang terorganisir, yang terdiri dari subsistem yang saling bergantung, misalnya, subsistem perkawinan dan subsistem orang tua-anak. Mengingat bahwa subsistem ini saling terkait, subsistem yang melibatkan orang tua kemungkinan besar mempengaruhi subsistem yang melibatkan anak-anak (Cummings et al., 2015).

Doyle dan Markiewicz (2005) menemukan bahwa perselisihan perkawinan dikaitkan dengan masalah kesehatan mental di kalangan remaja. Dalam sebuah studi multinasional yang meneliti hubungan antara inkonsistensi interparental dalam praktik parenting dan gangguan psikologis di kalangan remaja. Konsekuensi lain dari perselisihan perkawinan dan inkonsistensi antar orang tua bagi remaja mungkin adalah kelekatan orang tua

yang lemah, Secara umum, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perselisihan perkawinan dan ketidakkonsistenan antar orang tua dapat menyebabkan peningkatan masalah kesehatan mental remaja dan penurunan keterikatan orang tua, yang memfasilitasi keterlibatan tunggakan (Brook et al., 2013; Kouros, Papp, Goeke-Morey, & Cummings, 2014).

Menurut teori sistem keluarga, keluarga berfungsi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dan terdiferensiasi, diatur ke dalam subsistem yang berbeda, termasuk subsistem perkawinan, subsistem orang tua-anak, dan subsistem lainnya. Sistem keluarga dianggap sebagai sistem batas terbuka, yang memungkinkan lingkungan internal dan eksternal memengaruhi setiap anggota keluarga dan setiap subsistem keluarga berfungsi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi dan terdiferensiasi, diatur ke dalam subsistem yang berbeda, termasuk subsistem perkawinan, subsistem orang tua-anak, dan subsistem lainnya. Sistem keluarga dianggap sebagai sistem batas terbuka, yang memungkinkan lingkungan internal dan eksternal memengaruhi setiap anggota keluarga dan setiap subsistem (Minuchin, 1988; Xia et al., 2018).

Perselisihan perkawinan dan inkonsistensi antar orang tua secara umum dikenal sebagai faktor risiko penting terkait perilaku bermasalah di kalangan remaja (Teubert & Pinquart, 2010).

b. Penggolongan konflik perkawinan

Dalam penelitian Hosakawa (2017) menggolongkan konflik perkawinan sebagai berikut:

1) Konflik perkawinan Konstruktif

Merupakan suatu tindakan yang bersifat membangun, membina dan memperbaiki. Bisa dikatakan berhasil dalam menyelesaikan konflik tersebut, penjelasan bagaimana tentang menyelesaikan konflik dan penjelasan tentang konflik yang belum terselesaikan. Konflik yang konstruktif menumbuhkan reaksi emosional yang positif, seperti kebahagiaan, keselamatan, dan keamanan yang membantu anak mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, coping, dan resolusi konflik dengan mengajari mereka ketrampilan pemecahan masalah dan komunikasi yang efektif.

2) Konflik perkawinan Destruktif

Merupakan konflik dalam perkawinan yang dapat melibatkan perilaku, seperti kekerasan, konflik non verbal, penarikan diri selama konflik, ancaman terhadap integritas keluarga. Konflik seperti ini yang dapat memicu kemarahan, kekhawatiran, kesedihan anak, dan juga paparan konflik seperti ini yang memicu kemarahan, kekhawatiran, dan kesedihan anak-anak itu dapat menempatkan mereka pada masalah pengembangan penyesuaian, seperti gangguan internalisasi dan eksternalisasi. Gangguan internalisasi

(misalnya kecemasan, depresi, dan penarikan diri) sedangkan gangguan eksternalisasi (misalnya Agresi, kenakalan dan gangguan perilaku (Buehler C, Lange G, Franck Kl, 2007).

c. Faktor-faktor yang menyebabkan perselisihan perkawinan

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik perkawinan menurut Sumaeli Gea (2019):

- 1) Berbagai persoalan yang datang dari keluarga itu sendiri atau dari sumber lain
- 2) Ketidakcocokan antara orang tua dengan anak-anaknya.
- 3) Ketidakharmonisan dalam keluarganya.
- 4) Komunikasi tidak efektif/ kurang. membangun komunikasi yang baik yang dilakukan oleh suami istri atau kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak yang mengakibatkan kesalahpahaman.
- 5) Tidak ada lagi ketundukan dari seorang istri dan kasih sejati dari suaminya.
- 6) Seorang istri yang tidak bijak dalam membina keluarganya.

d. Dampak perselisihan perkawinan orang tua pada anak

- 1) kurangnya keterampilan untuk menangani emosi, atau perilaku agresif yang dipelajari untuk menangani atau memecahkan masalah.

- 2) Dapat menyebabkan depresi pada anak yang kemudian berpengaruh pada prestasinya
- 3) Dapat menyebabkan anak mengalami trauma psikis
- 4) Dapat mempengaruhi perilaku atau karakter anak tersebut.

4. Keterampilan Sosial

a. Pengertian keterampilan sosial

Keterampilan sosial menurut Thompson (Putri & Purnamasari, 2014) adalah keterampilan untuk mengatur pikiran dan perasaan yang dinyatakan dalam suatu tindakan atau perbuatan yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Remaja yang memiliki keterampilan sosial dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya dalam hubungan interpersonal, sehingga memungkinkan remaja untuk berinteraksi dengan sukses bersama teman sebayanya.

Keterampilan sosial menurut Michelson, Sugai, Wood dan Kazdin (Nugraini & Ramdhani, 2015) adalah kemampuan untuk melakukan interaksi sosial baik secara verbal maupun non verbal, dan pola pikir yang positif. Ini berarti adanya proses interpersonal antara dua orang atau lebih dengan bentuk interaksi sederhana hingga paling kompleks. Dalam proses ini membutuhkan media komunikasi yang melibatkan komunikasi verbal (berbicara atau berbincang), komunikasi non verbal (melibatkan bahasa nonlisan

seperti ekspresi wajah, kontak mata dan bahasa tubuh), dan proses kognisi.

Pratiwi (2017) menyebutkan bahwa keterampilan berbicara pada anak dapat mendukung penerimaan teman sebaya. Biasanya anak-anak yang populer dilindungi teman sebayanya memiliki keterampilan berbicara yang baik. Kemampuan berbicara yang baik biasanya dimiliki oleh orang yang asertif. Orang asertif mampu menggunakan bahasa yang jelas dalam berkomunikasi dan mampu menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti orang lain.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang baik pada diri remaja dapat menurunkan perilaku agresi secara verbal (Babakhani, 2011), meningkatkan penilaian terhadap diri sendiri dan kemampuan koping (Vugt, Dekovic, Prinzie, Stams, & Asscher, 2013), mencegah mengalami fobia terhadap sekolah (Stravynski, Kyparissis, & Amado, 2014), mengurangi kecemasan sosial remaja (Beidel, Alfano, Kofler, Rao, Scharfstein, & Sarver, 2014), meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah (Nikooyeh, Zarani, & Fathabadi, 2017) dan meningkatkan efikasi diri (Salavera, Usan, & Jarie, 2017).

Thalib (2010) kegagalan dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan seseorang sulit menyesuaikan diri, sehingga menjadikannya merasa rendah diri, dikucilkan dari

pergaulan, tidak suka bergaul, suka menyendiri cenderung berperilaku normatif misalnya perilaku antisosial. Sebagai asumsinya bahwa keterampilan sosial akan mempermudah individu untuk melakukan penyesuaian diri baik lingkungan sosial maupun di lingkungan rumah.

Keterampilan sosial adalah salah satu dari banyak keterampilan yang harus dikuasai oleh remaja. Karakteristik remaja yang bergejolak, ditambah dengan beberapa perubahan yang harus siap dihadapinya, seorang remaja bisa saja mempunyai kemampuan sosial yang jauh dari sebelumnya. Apabila hal ini terjadi, konflik akan lebih gampang muncul. Konflik tersebut bisa berasal dari faktor internal, yaitu faktor dirinya, dan faktor eksternal, yaitu faktor hubungan dengan orang lain. Salah satu konflik yang sering muncul adalah konflik dengan teman sebaya sebagai akibat dari kurangnya keterampilan sosial.

Pengembangan keterampilan sosial sangat penting untuk memperoleh kompetensi sosial. Defisit keterampilan sosial pada anak usia dini relatif stabil dari waktu ke waktu, dan mungkin memiliki konsekuensi negatif, termasuk, gangguan internalisasi, gangguan eksternalisasi, dan kinerja akademis yang buruk; konsekuensi ini mungkin menjadi pendahulu dari masalah yang lebih parah di kemudian hari.

b. Penggolongan Ketrampilan

Elksnin dan Elksnin (1997) menjelaskan ketrampilan mencakup tiga aspek yaitu:

1) Ketrampilan Interpersonal

Yaitu seperti mempunyai keinginan untuk memberikan sapaan kepada teman, bergabung dalam kelompok, atau peka terhadap humor dalam kelompok.

2) Ketrampilan Intrapersonal atau self regulated behavior

Seperti mengenal dan mengontrol emosi yang di rasakan, memahami emosi orang lain, mengidentifikasi peran social dari orang lain dan beradaptasi dengan tekanan yang di hadapi.

3) Perilaku yang berhubungan dengan Pendidikan atau teacher-pleasing behavior

Seperti mencari bantuan saat menghadapi kesulitan di sekolah, mengikuti arahan yang diberikan atau berbicara pada saat proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Suharmini (2017) dalam penelitiannya menggolongkan 7 aspek ketrampilan social yaitu:

1) Kemampuan Empati

Yaitu kemampuan individu untuk bisa mengerti atau memahami apa yang orang lain rasakan, menghargai, bersikap toleran, dan menerima perbedaan.

2) Komunikasi dan Interaksi Sosial

Yaitu kemampuan individu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik itu verbal maupun non verbal, mau bekerja sama dengan semua teman untuk hal-hal yang positif, mudah akrab dengan teman dan guru sehingga individu dapat diterima oleh lingkungan.

3) Mengendalikan Agresi

Yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan diri dari perilaku, berkata kasar, jorok dan tidak baik

4) Sikap Terbuka

Merupakan kemampuan individu untuk mudah menyesuaikan diri, berperilaku jujur, dan percaya diri

5) Perilaku Membantu

Merupakan kemampuan individu untuk menawarkan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan.

6) Memahami diri

Kemampuan individu dalam mengerti dirinya sendiri baik itu kekurangan maupun kelebihan. Sehingga individu dapat

menempatkan dirinya sesuai dengan porsinya di lingkungannya.

7) Perilaku mau belajar

Merupakan perilaku individu dalam menggali potensinya dan mau untuk belajar dan menambah wawasan di dalam dunia pendidikannya.

c. Faktor yang mempengaruhi ketrampilan social

Dalam penelitian Putri dan Purnamasari 2014 membuktikan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi ketrampilan social siswa yaitu sebagai berikut:

1) Cara pengasuhan

Merupakan pola asuh antar orang tua dengan anak-anaknya seperti penerapan aturan dalam keluarga, cara menyampaikan nasehat orang tua kepada anaknya, cara mengasuh dari orang dewasa lain selain orang tua (guru, nenek, paman), keaktifan dan pembiasaan para pengasuh untuk menstimulasi anak, pemberian reinforcement positif serta hukuman.

2) Proses social awal

Yaitu baik atau buruk pengalaman social awal pada anak dapat menentukan kepribadian anak untuk menjadi orang dewasa, karena pola perilaku social atau perilaku yang tidak social dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan

3) Teman bermain

Menurut Santrock (2011), pada masa kanak-kanak awal kehidupan emosional dan kepribadian anak-anak berkembang secara signifikan. Selain pengaruh hubungan keluarga, teman sebaya mengambil peran yang lebih penting dalam perkembangan anak, selain itu teman bermain juga berpengaruh terhadap anak untuk mempelajari pola perilaku yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi sosial.

4) Jenis kelamin

Yaitu ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki cenderung lebih nyaman beraktivitas di luar rumah, suka melakukan tindakan agresif dan negativism sedangkan, anak perempuan mereka cenderung lebih suka berada di lingkungan rumah karena merasakan kenyamanan, penurut dan tidak terlalu agresif.

d. Ciri-ciri seseorang mempunyai kemampuan ketrampilan sosial

Menurut Khalilah (2017) ketrampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mencari pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima umpan balik, memberi atau menerima kritikan, dan bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku.

5. Penggunaan Internet

a. Pengertian internet

Pesatnya perkembangan teknologi informasi yang bias akita kenal dengan istilah internet. Internet merupakan singkatan dari interconnected networking yang berarti jaringan computer yang saling terhubung antar satu computer dengan computer lainnya yang membentuk sebuah jaringan computer di seluruh dunia, sehingga dapat digunakan untuk saling berinteraksi, komunikasi, saling bertukar informasi atau tukar menukar data (Nugraha, 2018).

Dengan demikian tidak ada lagi batasan antara satu daerah dengan daerah lainnya, ataupun anata satu negara dengan negara lain. Munculnya teknologi internet telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan dan pada akhirnya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk pelajari atau di kuasai oleh setiap orang. Bahkan untuk lebih mempermudah lagi, diciptakan berbagai jenis gadget dengan segala macam perangkat canggihnya. Hingga “Dunia” bisa akita genggam di tangan dan dibawa kemana-mana.

Dan tekhnologi terkadang memberikan efek samping yang tak mampu kita hindari, tidak hanya berkontribusi menyumbangkan pengaruh positif namun juga negatif. Penggunaan internet termasuk dididalamnya jejaring social oleh pelajar dan mahasiswa dapat memberikan efek buruk baik untuk perkembangan social, psikologis maupun akademiknya. (Hidayanto & Zidni Ilmi, 2015).

Maraknya pemberitaan di televisi maupun di media-media lainya terkait dengan banyaknya penyimpangan dalam menggunakan internet baik dilakukan oleh masyarakat umum maupun pelajar, membuat banyak kalangan merasa prihatin. Ironisnya akhir-akhir ini, pelajar ditingkat sekolah dasar sudah sangat bebas berinteraksi dengan teknologi dan internet. Hal ini menimbulkan banyaknya pelajar yang memiliki perilaku menyimpang atau pelanggaran terhadap norma yang ada (Asniati et.al., 2020). Seperti halnya Jika anak terlalu banyak berkomunikasi di dunia maya, maka pengetahuan tentang seluk beluk berkomunikasi di kehidupan nyata, seperti bahasa tubuh dan nada suara, menjadi berkurang (Anggreini, Nasir, & Noor, 2016).

b. Jenis-jenis penggunaan negative dan positive internet

Dampak positif dan negative dari penggunaan internet, adalah sebagai berikut (Rofadhilah, Taufik, & Hakim, 2018)
Dampak positif dari TI antara lain:

- 1) Internet sebagai media komunikasi, merupakan fungsi internet yang paling banyak digunakan dimana setiap pengguna internet dapat berkomunikasi dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia.
- 2) Media pertukaran data, dengan menggunakan *email*, *newsgroup*, *ftp* dan *www* (*world wide web – jaringan situs-situs*

web) para pengguna internet di seluruh dunia dapat saling bertukar informasi dengan cepat dan murah.

- 3) Media untuk mencari informasi atau data, perkembangan internet yang pesat, menjadikan *www (world wide web)* sebagai salah satu sumber informasi yang penting dan akurat.
- 4) Kemudahan memperoleh informasi yang ada di internet sehingga manusia tahu apa saja yang terjadi.
- 5) Bisa digunakan sebagai lahan informasi untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain – lain. Selain pendapat diatas, pemanfaatan teknologi, khususnya komputer dan internet, memang memiliki banyak manfaat. Para siswa dapat memperoleh bahan-bahan pembelajaran melalui perpustakaan elektronik (*elibrary*) atau buku elektronik (*e-book*) untuk mendapatkan koleksi perpustakaan berupa buku, modul, jurnal, majalah atau surat kabar. Kehadiran internet juga memungkinkan dilakukannya pembelajaran jarak jauh (*e-learning*). Maksudnya untuk mendapatkan materi pelajaran, para siswa atau mahasiswa tidak harus terikat dengan ruang dan waktu di ruang kelas pada jamjam pelajaran. Materi bisa didapat melalui komputer di rumah yang tersambung dengan internet atau melalui warnet-warnet yang memberikan layanan akses internet

Dampak negatif dari TI diantaranya (Rofadhilah et al., 2018):

1) Pornografi. Anggapan yang mengatakan bahwa internet identik dengan pornografi, memang tidak salah. Dengan kemampuan penyampaian informasi yang dimiliki internet, pornografi pun merajalela. Untuk mengantisipasi hal ini, para produsen 'browser' melengkapi program mereka dengan kemampuan untuk memilih jenis home-page yang dapat di-akses. Di internet terdapat gambar – gambar pornografi dan kekerasan yang bisa mengakibatkan dorongan kepada seseorang untuk bertindak kriminal.

2) Violence and Gore. Kekejaman dan kesadisan juga banyak ditampilkan. Karena segi bisnis dan isi pada dunia internet tidak terbatas, maka para pemilik situs menggunakan segala macam cara agar dapat 'menjual' situs mereka. Salah satunya dengan menampilkan hal-hal yang bersifat tabu.

3) Penipuan. Hal ini memang merajalela di bidang manapun. Internet pun tidak luput dari serangan penipu. Cara yang terbaik adalah tidak mengindahkan hal ini atau mengkonfirmasi informasi

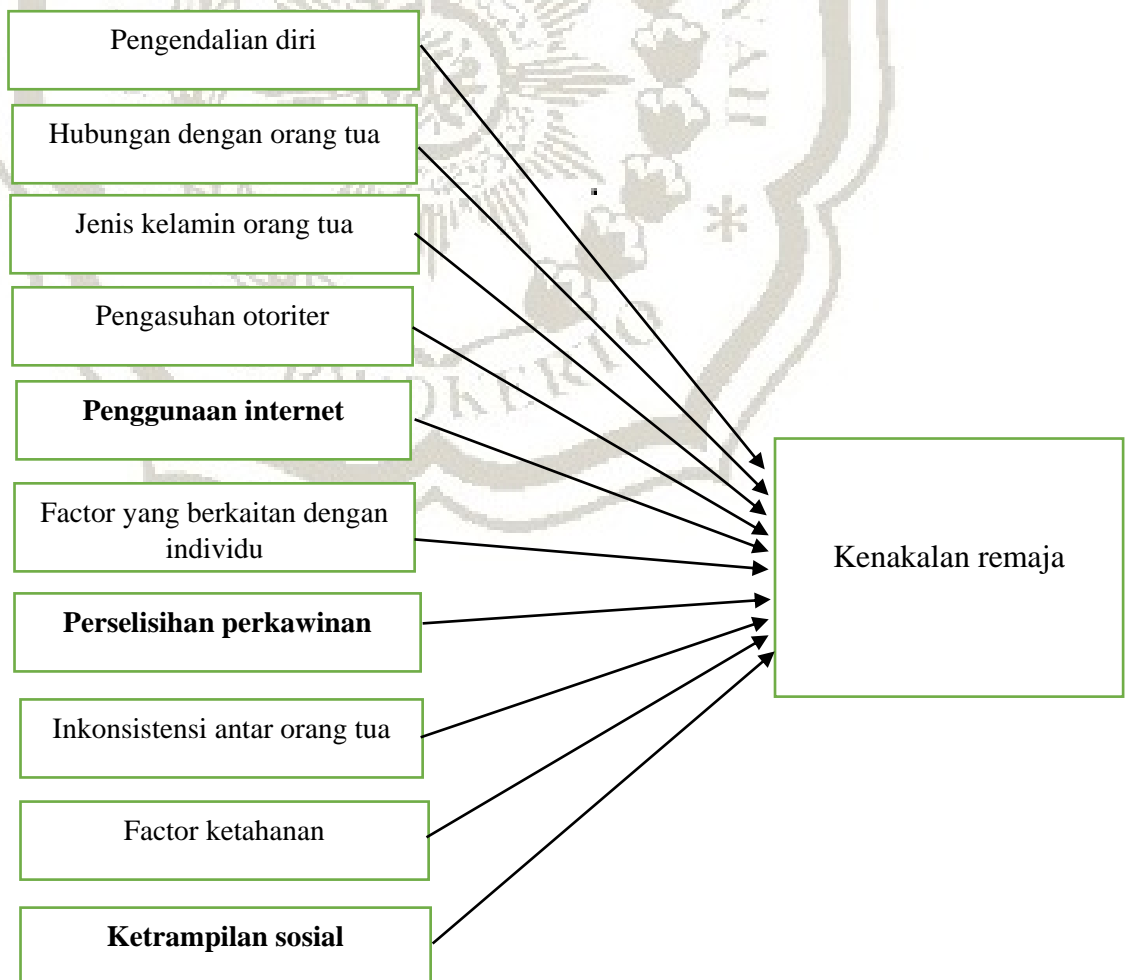
c. Aspek-aspek Penggunaan Internet

a) Aspek Kecanduan Internet

Menurut Young dalam (Dewi & Trikusumaadi, 2017) aspek-aspek kecanduan internet meliputi beberapa hal berikut ini:

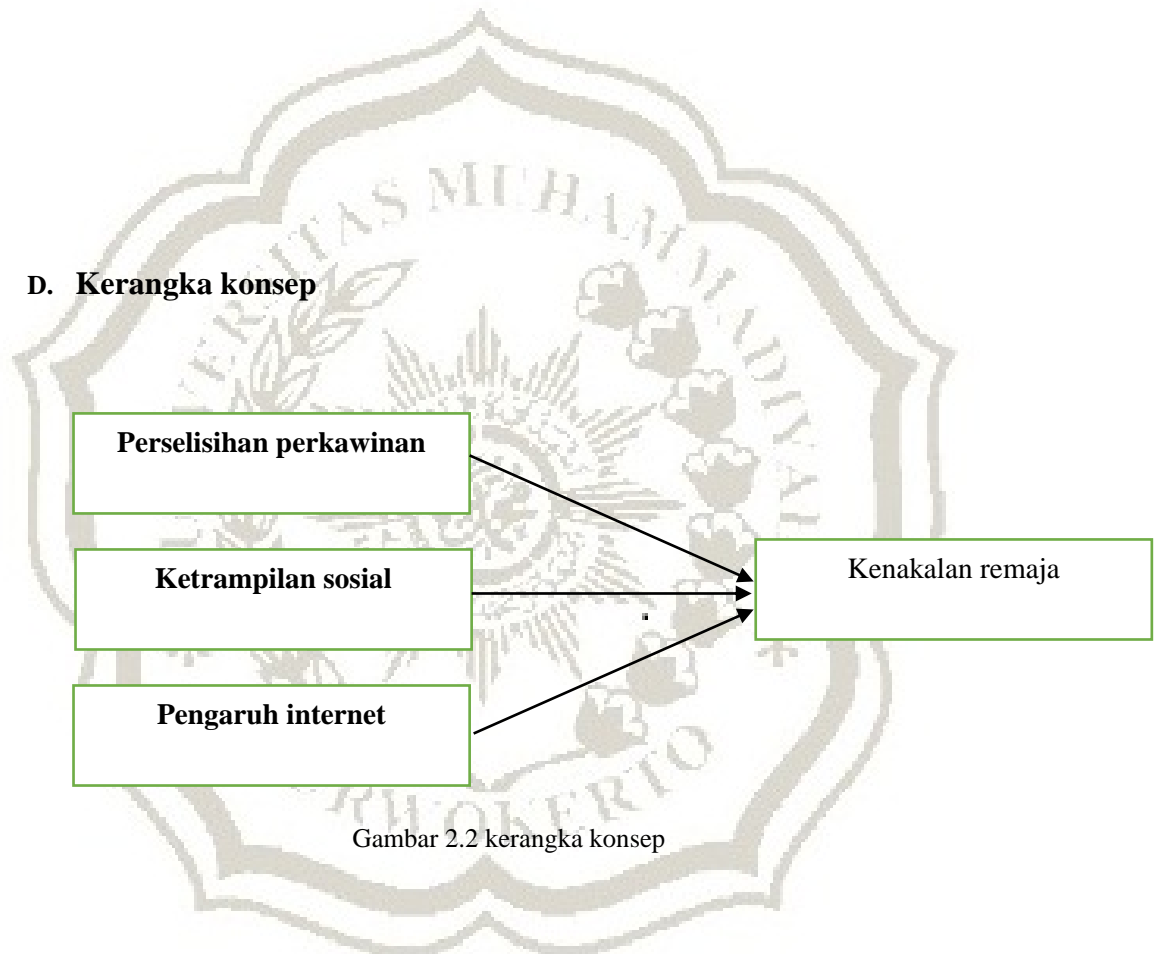
- 1) Perhatian tertuju pada aktivitas online;
- 2) Ingin bermain internet dalam jumlah waktu yang semakin meningkat untuk mendapatkan kepuasan;
- 3) Tidak dapat mengontrol, mengurangi atau menghentikan kegiatan berinternet;
- 4) Merasa gelisah, tertekan, lekas marah ketika mengurangi atau menghentikan penggunaan internet;
- 5) Online lebih lama dari waktu yang direncanakan;
- 6) Menjadikan internet sebagai cara untuk melepaskan diri dari berbagai permasalahan atau melepaskan diri dari perasaan yang tidak menyenangkan;
- 7) Selalu kembali menggunakan internet walaupun sudah banyak menghabiskan; kecenderungan untuk menarik diri ketika offline;
- 8) Berani mengambil resiko kehilangan hubungan dengan orang terdekat, pekerjaan, pendidikan, atau karir karena bermain internet;
- 9) Berbohong terhadap anggota keluarga untuk mengurangi tingkat hubungan bermain internet.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 kerangka teori modifikasi dari (Tzu-Hsuan liu, Spencer De Li, Xiaohua Zhang, and Yiwei Xia, 2019), (Plabita Patowary and Rejani Thudalikunnil Gopalan, 2019)

D. Kerangka konsep



Gambar 2.2 kerangka konsep

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara penelitian, Patoka duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan daam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Ha : terdapat hubungan antara perselisihan perkawinan orang tua, ketrampilan social dan penggunaan internet dengan terjadinya kenakalan remaja siswa kelas XI dan XII
2. H0 : tidak terdapat hubungan antara perselisihan perkawinan orang tua, ketrampilan social dan penggunaan internet dengan terjadinya kenakalan remaja siswa kelas XI dan XII

